

**LAPORAN PENELITIAN DASAR**

**KARYA-KARYA TARI GUGUM GUMBIRA  
PENCETUS JAIPONGAN**



Oleh:

Tubagus Mulyadi, S.Kar., Hum.  
NIP/NIDN: 195909201986101001/0020095902

Anggota:

Luh Ervina  
NIM: 201341074

Dibiayai DIPA ISI Surakarta sesuai dengan  
Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Program Penelitian Dasar  
Nomor: 1072/IT6.2/PT.01.03/2023, tanggal 21 Juni 2023

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA  
TAHUN 2023**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari pandangan Gugum Gumbira terhadap gerak penca pada tari Jaipong. Adapun permasalahan yang akan dianalisis adalah masalah tentang bagaimana unsur pencak dalam tari Jaipong dan bagaimana pandangan Gugum Gumbira terhadap pencak dan unsur tari Jaipong. Selain itu juga dibahas mengenai bentuk-bentuk karya tari Gugum Gumbira, proses kreatif Gugum Gumbira dalam penciptaan tari, gaya penyajian tari Gugum Gumbira, tari jaipong pasangan dan tari jaipong kelompok. Adapun tari jaipongan yang diciptakan dan fenomenal serta eksis diantaranya ada jaipong keser bojong, rendeng bojong, kawung anten, dan pencug bojong. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif Kepustakaan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah Pandangan Gugum Gumbira Terhadap Gerak Pencak Dalam Tari Jaipongan

**Kata kunci:** Pandangan, Gugum Gumbira, Penca, Tari Jaipong

## KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan hidayah serta Rahmat-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Laporan Penelitian yang berjudul “Karya-Karya Tari Gugum Gumbira Pencetus Jaipongan”. Penelitian ini penulis susun demi untuk memenuhi salah satu kewajiban untuk mempertanggung jawabkan atas terpilihnya penulis sebagai salah satu peserta yang mendapatkan hibah penelitian Dasar dari hasil seleksi yang ketat dilaksanakan oleh LPPMPP Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2023.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini melalui rintangan dan hambatan yang penulis rasakan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan penelitian ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna baik penyusunan hingga bahasa penyampaian. Tentunya laporan hasil penelitian ini tidak akan bisa maksimal jika tidak mendapat dukungan, bantuan, serta masukan-masukan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu terimakasih yang setulus-tulusnya penulis

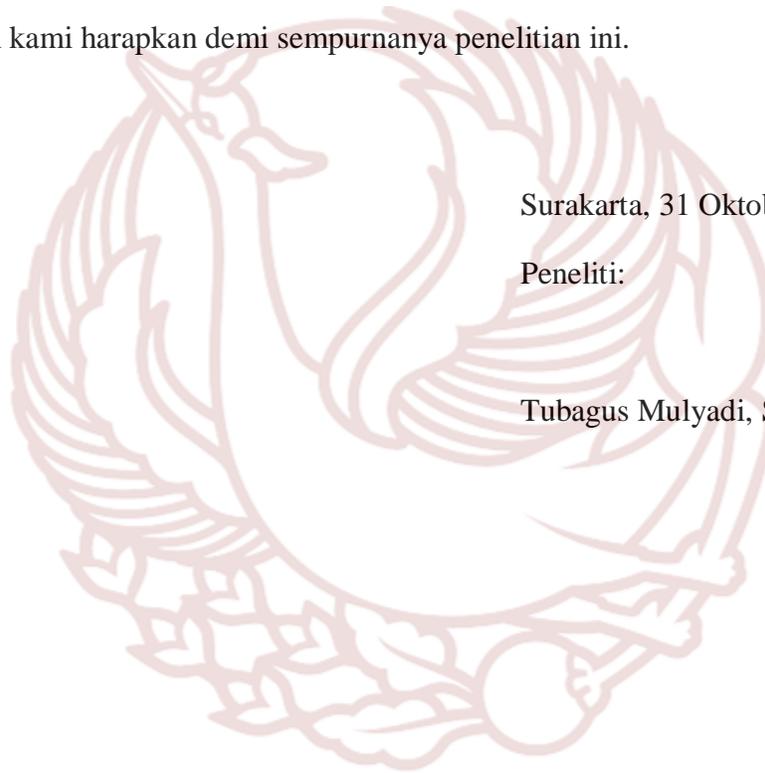
sampaikan kepada LPPMPP yang telah memilih penulis sebagai salah satu peserta hibah Penelitian Dasar. Penelitian Dasar ini merupakan bentuk penelitian yang difokuskan pada pengumpulan data pustaka yang berfokus pada kepustakaan.

Terima kasih pula kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu memberikan referensi pustaka sehingga terselesaikannya laporan penelitian ini. Kritik dan saran kami harapkan demi sempurnanya penelitian ini.

Surakarta, 31 Oktober 2023

Peneliti:

Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
Gambar 1: Sikap Gerak Buka Payung	4
Gambar 2: Sikap Gerak Adu Manis	13
Gambar 3: Sikap Gerak Buka	14
Gambar 4: Sikap Gerak Kaki Mincid	14
Gambar 5: Sikap Kaki Lipat (Depok)	16
Gambar 6: Sikap Gerak Kaki Depok Lube	16
Gambar 7: Sikap Gerak Kaki Depok Buka	17
Gambar 8: Sikap Gerak Depok Lube	18
Gambar 9: Sikap Kaki Lipat Gandes	19
Gambar 10: Sikap Kaki Ade-Adeg	21
Gambar 11: Sikap Gerak Tangan Rogok Kiri	22
Gambar 12: Sikap Gerak Tangan Sabet Buka	22
Gambar 13: Sikap Tangan Buka Daplang	23
Gambar 14: Label Kaset Daun Pulus Keser Bojong	24
Gambar 15: Sikap Kaki Adeg-Adeg	25
Gambar 16: Sikap Tangan Buka Kanan	26
Gambar 17: Sikap Tangan Buka Atas	26
Gambar 18: Sikap Kaki Depok	27
	1
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	5
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	8
BAB III	8
METODE PENELITIAN	11
BAB IV	11
PEMBAHASAN	

A. Bentk-Bentuk Karya Gugum Gumbira	11
a.1. Tari Jaipong Rendeng Bojong	12
a.2. Tari Jaipong Pencug Bojong	15
a.3. Tari Jaipong Keser Bojong	19
a.4. Tari Jaipong Kawugn Anten	24
A. Proses Kreatif Gugum Gumbira Dalam Penciptaan Karya Tari	27
B. Gaya Penyajian Gugum Gumbira	35
a. Tari Jaipong Pasangan	36
b. Tari Jaipong Kelompok	37
BAB A PENUTUP	38
Simpulan	38



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Munculnya karya tari tidak lepas dari peran koreografer dalam berkarya. Penciri karya-karya tari antara koreografer satu dengan lainnya memiliki perbedaan sehingga menjadi sebuah gaya koreografer. Berbicara tentang tari tentunya dapat dilihat dari wujud karya tari tersebut serta dari daerah mana karya itu diciptakan. Koreografer dibidang produktif disetiap tahunnya secara karya seseorang dilator belakang oleh pengalaman koreografernya sehingga karya tersebut berciri khas dan beragam sesuai dengan latar pengalaman koreografer. Gugum Gumbira sebagai seorang penari dan koreografer memiliki banyak pengalaman sebagai penari yang akhirnya memberikan sebutan Gugum sebagai pencetus Jaipong. Hal ini tidak lepas dari pengalaman-pengalaman Gugum menari sehingga Gugum mencipta sebuah karya tari dari latar tari rakyat *Ketuk Tilu*, *Bajidoran*, dan *Pencak Silat*. Pengalaman Gugum inilah yang menjadi warna dari karya-karyanya yang dinamakan Jaipongan. Fenomena ini memberikan permasalahan diri peneliti untuk melihat lebih dalam tentang karya-karya Gugum sebagai pencetus tari Jaipongan. Pemberian judul tentang karya-karya Gugum yang nantinya dikelompokkan menjadi sebuah deskripsi tentang karya-karya yang terkait dengan tari Jaipongan. Berangkat dari permasalahan tentang karya-karya Gugum sebagai pencetus Jaipongan, maka penelitian ini mengambil pokok permasalahan tentang karya-karya Gugum sebagai pencetus Jaipongan. Dengan demikian judul penelitian ini adalah “Karya-Karya Tari Gugum GumbiraPencetus Jaipongan.”

Gugum Gumbira sebagai tokoh Jaipong paham terhadap fenomena yang terjadi pada *Ketuk Tilu*, *Bajidoran*, dan *Pencak Silat*, sehingga karya-karya Gugum memiliki ciri berupa ragam-ragam *Pencak Silat*, *Ketuk Tilu*, dan *Bajidoran*. Penggarapan tari Jaipong oleh Gugum mengutamakan unsur *pencak silat* hal ini yang mewarnai tari Jaipongan kelihatan terkesan dinamis. Mungkin kedinamisan Jaipongan ini membuka celah kemungkinan pengembangan lebih lanjut tanpa menghilangkan sumber ilham dan rohnya yaitu tari Jaipongan. Karya tari Jaipongan yang diluncurkan pertama oleh Gugum adalah tari *Daun Pulus Keser Bojong*. Tarian ini sangat populer, siapapun yang belajar jaipongan pasti akan dapat menarikan tari *Daun Pulus Keser Bojong* karena dapat dijadikan dasar tari Jaipongan yang sangat kaya ragam gerakannya. Tidak lama kemudian muncul garapan tari *Rendeng Bojong* sebagai karya Gugum selanjutnya. Setelah itu muncul penari-penari Jaipong seperti Tari Saleh, Yeti Mamat, Eli Somali, Pepen dan Dedi Kurniadi (Wawancara, Gugum Gumbira, April 2003). Kemudian pada sekitar tahun 1980–1990-an muncul karya-karya baru antara lain; *Toka-Toka*, *Serat Salira*, *Sonteng*, *Pencug Bojong*, *Iring-Iring Daun Puring*, *Kuntul Mangut*, *Rawayan*, dan *Kawung Anten* (Een Herdiani, 2007, 44-45).

Dapat kita lihat munculnya para penata tari baru (Jaipongan), yang mengembangkan tari Jaipongan dengan berbagai kreatifitas. Munculah tari-tari kreasi baru Jaipongan seperti; tari *Jaipongan Langit Biru*, *Kembang Tanjung*, *Tari jaipong Ki Sunda*, *tari jaipong Citra Resmi*, *tari jaipong Rasjati*, *tari Jaipong Galagar Odeng* dan lain-lain. Secara teknis dalam tari Jaipongan ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh para penari Jaipongan agar dapat menghasilkan gerak yang tepat dan benar demi terwujudnya kesatuan gerak tubuh yang estetis dan harmonis yaitu adanya,

*bukaan, pencugan, dan nibakeun.* *Bukaan* merupakan rangkaian gerak-gerak *najong, depok, luncat, kuda-kuda pasang, adeg-adeg baplang, lontangan, capangan* dan *lube*. Sedangkan *Pencugan* merupakan rangkaian gerak-gerak *jalak pengkor, selut, baplang, jerete, kuntul longok, giles, kepeng, rogok, giwar, gulung, dan tumpang talian*. Sedangkan *Nibakeun* merupakan gerakan bagian terakhir suatu frase gerak yang umumnya jatuh pada ketukan tertentu atau gong. Gerak *nibakeun* itu dapat berupa *gedig, keupat* atau *luncat* (Abdul Azis, 2007, 23-24).

Penyebutan definisi tari ini harus dipahami awal dari konsep tari yang menyebutkan tari adalah gerak ritmis yang disertai dengan irama musik dan tujuan tari. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeryobroncto seperti yang dikutip Slamet dalam buku *Melihat Tari* sebagai berikut.

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaya saran dhoening badhan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoeok wiramaning gendhing kala janpik ajenging dhoged (Slamet:2016,12)

Merujuk pengertian di atas dapat dimengerti tari merupakan gerak tubuh manusia sebagai materi tari yang dikenal dengan *solah* (Slamet: 2014, 36). *Solah* terkait dengan tari lebih diartikan dengan gerak berirama atau lebih ditekankan pada gerak yang teratur, hal ini terkait dengan *solah bawa* dan *tandangtanduk* (Slamet;2014,38).

Permasalahan ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara pustaka tentang karya-karya tari yang diciptakan Gugum dalam tari Jaipong. Hal ini menjadikan sebuah tantangan untuk memberikan jawaban tentang pandangan Gugum terhadap *ketuk tilu, bajidoran, dan pencak silat* kedalam unsur tari.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk karya-karya tari Gugum?

2. Bagaimana karya-karya Gugum yang berciri khas Jaipongan yang memberikan nama Gugum sebagai pencetus Jaipongan?

**Luaran yang dicapai;**

1. Jurnal Nasional Sinta 2 dengan status submitted



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian ini bermula dari penelitian Tubagus Mulyadi tentang Gugum Gumbira Maestro Tari Jaipongan Sebuah Biografi, secara metodologi penelitian ini lebih menekankan pada unsur kesejarahan tokoh Gugum Gumbira pada tari Jaipong. Analisis pustaka selanjutnya yaitu Buku yang berjudul Garan Joged Sebuah Pemikiran Sunarno yang ditulis oleh Slamet memberi informasi tentang materi tari berupa gerak sebagai bahan dasar unsur tari.

Selain itu buku tentang Melihat Tari yang ditulis oleh Slamet, dalam buku ini membahas tentang Solah Ibrah sebagai bentuk estetika tari Jawa. Slamet:2014, 34-38), Tari menurut pandangan lebih mempertimbangkan pada esensi keindahan yaitu pada konsep ritmis atau pola gerak yang mempertimbangkan ruang dan waktu. Persepsi seseorang tentang *solah* menjadi sumber yang lebih dimengerti bagaimana ia menyusun keterbatasan atau kelonggaran gerak di dalam hubungannya dengan setiap usaha kreatif. Membicarakan *solah* akan selalu terkait dengan tubuh, apalagi materi dasar tari adalah tubuh manusia yang bergerak melintasi ruang. Gerak tubuh manusia berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga, yaitu bermain, bekerja, dan berkesenian. Gerak bermain adalah gerak yang dilakukan untuk kepentingan si pelaku, dipraktikkan ketrampilan-ketrampilan gerak yang dalam kehidupan sehari-hari dipandang tidak berfaedah, peranannya untuk menguatkan kesenangan si pelaku. Gerak bekerja adalah gerakan yang dilakukan si pelaku untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Sedangkan gerak berkesenian adalah suatu gerakan yang dilakukan untuk mengungkap pengalaman batin dan

perasaan seseorang dengan harapan untuk mendapatkn tanggapan orang lain (Sal Murgiyanto: 1993).

Menurut sifat-sifatnya gerak tubuh manusia dapat di golongan ke dalam berbagai bentuk gerak antara lain: 1) Gerak aktif yaitu gerak mengandung maksud tertentu, sehingga lawan geraknya terpacu, seperti angkat bahu, angkat tangan dan sebagainya; 2) Gerak kata adalah gerak aktif yang ditujukan untuk menceritakan suatu maksud. Dengan kata lain gerak aktif mengandung pengertian lengkap, seperti kepala menunduk, kedua tangan bersiku dan berjalan perlahan-lahan dimaksudkan sebagai ungkapan kesedihan; 3) Gerak bagian adalah merupakan gerak dari gerak kata, apabila gerak kata diandaikan sebagai suatu kalimat, maka gerak bagian merupakan suku kata seperti mengangguk dan sebagainya; 4) Gerak indah adalah gerak yang dibentuk dan *digarap* secara sempurna bukan semata-mata bukan untuk menyatakan arti melainkan untuk menyatakan keindahan yang diselaraskan dengan tempo, volume, tekanan, dan ritme tertentu; 5) Gerak tari adalah gerak yang telah distilisasi sehingga gerak tampak seolah-olah gerak lepas (tidak berkaitan arti) tetapi apabila disajikan dalam wujud tari menimbulkan kesan bermakna sesuai dengan tujuan tarian (Rustopo, 1991:6-9). Para seniman tari tradisi pemahan *solah* lebih mengarah pada ekspresi estetis yang menggunakan tubuh manusia sebagai medianya, sebab tari merupakan ekspresi jiwa yang diwujudkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah, serta diikat oleh nilai-nilai kultur individu pendukungnya (Soedarsono, 1972:2). Juga Buku Bunga Rampai berjudul Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan ditulis oleh Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, dalam buku ini banyak membahas tentang istilah jaipong, koreografer modern, dan kreativitas Gugum Gumbira. Pustaka-pustaka tersebut memberi road map dalam penelitian ini sehingga memberi rujukan dan menempatkan penelitian ini orisinal sekaligus memberi

petunjukan arahan dalam mencari pustaka-pustaka lainnya sebagai upaya penelitian Kepustakaan.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Kepustakaan (*library research*). Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang implementasi manajemen strategi dalam bidang pendidikan. Kemudian peneliti menyimpulkan dan menyajikan data-data manajemen strategi untuk peningkatan mutu pendidikan (Dananjaya:2014;Sari dan Asmendri:2020;Zed:2014). Pendekatan Kepustakaan merupakan sebuah pendekatan yang berorientasi terhadap data-data yang diperoleh dari pustaka-pustaka sebagai sumber utama. Data-data yang diperoleh dilapangan lebih mengutamakan dari referensi Kepustakaan yang nantinya dianalisis menjadi sebuah temuan atas jawaban permasalahan. John W. Creswell menjelaskan bahwa tinjauan pustaka (*literature review*) adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian. Taylor dan Procter menjelaskan bahwa tinjauan pustaka atau disebut juga kajian pustaka (*literature review*) merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait topik yang akan kita teliti.

Shavelson dan Towne menjelaskan bahwa menyusun sebuah tinjauan pustaka sama halnya dengan menyarikan berbagai hasil penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran tentang topik atau permasalahan yang

akan diteliti sekaligus untuk menjawab berbagai tantangan yang muncul ketika memulai sebuah penelitian. Dengan demikian tinjauan pustaka merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dan relevan dengan topik atau masalah yang sedang ditelitinya, guna memperoleh berbagai teori yang akan digunakan sebagai landasan atau pedoman bagi penelitian yang dilakukannya serta memperoleh berbagai informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Leedy menjelaskan bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi. Walaupun demikian, sebagian penulis (usulan penelitian atau karya tulis) menganggap kajian pustaka merupakan bagian yang tidak penting sehingga ditulis “asal ada” saja atau hanya untuk sekedar membuktikan bahwa penelitian (yang diusulkan) belum pernah dilakukan sebelumnya. Pembuktian keaslian penelitian tersebut sebenarnya hanyalah salah satu dari beberapa kegunaan. Kajian pustaka Tahapan-tahapan pengumpulan data meliputi observasi sebagai langkah awal mengamati pustaka-pustaka yang dapat digunakan sebagai rujukan sekaligus mencari informasi dengan mengamati berbagai informasi pustaka yang memberikan dasar pemikiran dalam menjawab permasalahan.

Tahap selanjutnya adalah wawancara yang dilakukan untuk mencari sumber lisan sebagai bentuk pustaka lisan dalam menganalisis permasalahan. Studi Pustaka sebagai pokok tahapan pengumpulan data yang berorientasi pada pustaka tertulis berupa artikel maupun buku yang

memberikan informasi dan sekaligus konsep dasar dalam menjangkau permasalahan dalam penelitian pustaka.



## IV PEMBAHASAN

### A. Bentuk-Bentuk Karya Gugum Gumbira

Bentuk dalam tari merupakan wujud sebuah koreografi yang memiliki unsur-unsur di dalamnya. Hal ini disebut ilmu pembentukan tari meliputi gerak, ekspresi, busana, irama atau musik, penari, dan tempat pentas (Slamet:2016,40). Bentuk tari apapun gayanya terdapat unsur-unsur pembentuk. Hal ini yang menjadikan sebuah tari memiliki ciri yang akhirnya membentuk sebuah gaya. Melihat karya-karya Gugum dapat dipandang dari segi bentuk yang memiliki keragaman walaupun secara individu memberi ciri khas koreografinya.

Bentuk-Bentuk karya tari Gugum yang dimaksud pada sub judul di atas penulis tidak akan menguraikan seluruh karya yang diciptakan akan di uraikan di bawah ini, akan tetapi hanya beberapa karya tari jaipong saja yang akan penulis uraikan, hal ini sebagai contoh bahwa Gugum begitu banyak menciptakan tari jaipong sejak kelahirannya dan hidup berkembang sampai saat ini. Sejak kemunculannya sekitar tahun 1980 an tari jaipong telah malang melintang kurang lebih sudah 43 tahun dan belum ada gangre tari baru yang akan muncul ke permukaan khususnya untuk tari Sunda di Jawa Barat. Untuk itu penulis akan mencoba menguraikan beberapa tari

jaipong yang masih hidup dan berkembang di masyarakat, diantaranya adalah:

### **a.1. Tari Jaipong Rendeng Bojong**

Tari Jaipong Rendeng Bojong merupakan tari jaipong pertama yang diciptakan oleh Gugum Gumbira yaitu sekitar tahun 1980an. Bahkan menurut Lalan Ramlan tari Jaipong Rendeng Bojong mengalami masa jayanya sampai tahun 1980 akhir. Tari Jaipong Rendeng Bojong merupakan tari jaipong berpasangan antara laki-laki dan perempuan, yang selalu hadir dalam berbagai acara. Repertoar tari Jaipong Rendeng Bojong sebagai bentukan awal tari jaipongan mengandung arti ‘tari berpasangan gaya “Bojong Loa” (Lalan Ramlan dan Jaja: 2019, p.329). Disebut bergaya Bojong Loa karena Gugum sebagai pencipta berdomisili di Daerah Bojong Loa, tepatnya di Jalan Kopo no. 15-17, sekaligus sebagai Studio rekaman juga sebagai Sanggar Tari Jugala, yang didirikan oleh Gugum Gumbira, serta banyak menelorkan karya-karya tari Jaipongan, juga para penari jaipong yang handal pada zamannya.

Tari Jaipong Rendeng Bojong merupakan tarian berpasangan antara penari laki-laki dan penari perempuan, tari ini sejak kemunculannya hingga saat ini sudah jarang muncul ke permukaan, hal ini mungkin karena munculnya karya-karya baru yang hanya di bawakan secara tunggal baik oleh laki-laki maupun perempuan dan

juga tidak adanya tari jaipongan pasangan antara laki-laki dan perempuan ciptaan maupun gubahan yang baru. Di bawah ini bisa dilihat tari Jaipong Rendeng Bojong yang pernah muncul dan mencapai puncaknya pada tahun 1980an, seperti tersebut di bawah ini:



Gambar: 1 Sikap Gerak Buka Payung pada tari Jaipong Rendeng Bojong  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar: 2 Sikap Gerak Adu Manis pada tari Jaipong Rendeng Bojong  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar: 3 Sikap Gerak Bukaannya pada tari Jaipong Rendeng Bojong  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar: 4 Sikap Gerak Kaki dan Tangan Mincid  
pada tari Jaipong Rendeng Bojong  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya

Adapun mengenai, *Pencugan*, adalah merupakan proses kreativitas yang merupakan kemampuan manusia yang dapat membantu menggugah kemampuan lainnya, agar secara keseluruhan dapat menginteraksikan *stimulus* luar dengan *stimulus* dalam hingga tercipta suatu kebulatan baru

(Primadi:44). Artinya saat itu prinsip *Pencugan* telah lahir, hanya saja istilahnya belum lahir.

### **a.2. Tari Jaipong Pencug Bojong**

Tari Jaipong Pencug Bojong diciptakan Gugum Gumbira pada akhir tahun 1986 sampai 1987. Gerak koreografinya terlihat seperti sederhana, tetapi tarian ini memiliki kesulitan teknik, serta ketepatan, keunikan dan kecepatan di dalam gerakannya. Gerak yang terdapat pada tari Pencug Bojong memiliki makna yang terkait dengan filosofi laki-laki Sunda. Salah satu contoh makna dari gerak Tari Pencug Bojong ini ada gerak yang disebut dengan *Depok Lube* yang memiliki makna “apa yang akan saya perbuat” yang bisa dijelaskan, jika kita memiliki suatu kemampuan atau tujuan dalam hidup kita (Ilham Anugrah, p. 37–38). Pengertian “Pencug Bojong” kata “Pencug” secara definisi mempunyai arti yaitu, mengamati, menggali, dan mendalami untuk mencapai tujuan (Ilham Anugrah, p.50). Sedangkan arti kata “Bojong” sendiri merupakan tempat kediaman Gugum Gumbira yaitu, Bojong Loa Jalan. Kopo No. 15 dan sekaligus tempat terciptanya Tari Pencug Bojong. Unsur-unsur pembentuk tari pada jaipong Pencug Bojong sehingga menjadi sebuah koreografi tidak lepas dari gerak. Gerak yang dimaksud adalah motif gerak, gerak penghubung, dan gerak pengulangan. Motif gerak dari tari jaipong *Pencug Bojong* diantaranya: *depok, kuda-kuda, besot giles, bajing luncat*. Ekspresi dalam hal ini rias menggunakan rias *korektif make up*. Busana

menggunakan *model baju komprang, celana pangsi, iket kepala*. Penari laki bisa tunggal bisa kelompok. Tempat pentas bisa di ruang tertutup maupun terbuka (arena).



Gambar 5: Sikap Depok pada tari Jaipong Pencug Bojong  
Dokumentasi: arsip Pedepokan Jugalaraya



Gambar 6: Pose gerak depok lube pada tari jaipong Pencug Bojong  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar 7: Sikap gerak depok bukaan tengah pada tari Jaipong Pencug Bojong  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugaraya

Tari Jaipong Pencug Bojong merupakan tarian yang disungguhkan untuk sebuah pertunjukkan hiburan, karena di dalamnya tidak memiliki syarat yang mengkhususkan, tetapi Gugum sempat menyampaikan hanya kedisiplinan yang bisa seseorang menguasai gerak dari tari Jaipong Pencug Bojong. Bentuk gerak koreografi tari Jaipong Pencug Bojong walaupun banyak terinspirasi dari gerak Pencak Silat dan gerakan-gerakan yang sudah terinspirasi sebelumnya, namun tetap tidak lepas dari pola-pola gending yang terstruktur seperti *bukaan*, *pencugan*, *nibakeun* dan *mincid* (Ilham Anugrah, p. 50). Seperti apa yang disampaikan oleh Rambika.com, dikatakan bahwa penari jaipong akan melakukan gerakan-gerakan yang sangat enerjik, unik namun sederhana. Meski gerakannya sederhana, tetapi tarian jaipong tetap unik dan memiliki ciri khas sehingga tetap diminati masyarakat. Adapun pola-pola gerak-gerak tari jaipong hanya memiliki 4 ragam pola gerakan, yaitu: (1). *Bukaan*-gerakan ini ialah gerak pembuka saat pementasan jaipong dimulai. Biasanya penari jaipong akan melakukan

gerakan memutar serta memainkan selendang yang dikalungkan di lehernya. Penari melakukan gerakan tersebut dengan lemah gemulai sehingga menarik perhatian penonton. (2) *Pencugan*—gerakan ini adalah gerak tari dengan tempo cepat yang diiringi musik dan lagu yang juga bertempo cepat. Gerakan pencugan adalah gerakan yang penuh semangat dan sanggup membawa penonton untuk menikmatinya. (3) *Ngala*—gerakan ini berupa gerak patah-patah. Perpindahan dari titik ke titik berikutnya dilakukan dengan sangat cepat. Gerakan *ngala* adalah gerakan yang menambah keunikan tari jaipong. (4) *Mincid*—gerakan *mincid* adalah tahap perpindahan dari satu jenis gerakan ke gerakan lain. Penari akan melakukan *mincid* sebelum gerakan *ngala*. Jika melihat pertunjukan jaipong secara langsung atau di televisi ataupun maka kita akan memahaminya (<https://rimbakita.com/tari-jaipong/>).



Gambar 8: Sikap gerak Depok Lube pada tari Jaipong Pencug Bojong  
Dokumentasi: arsip Pedepokan Jugalaraya



Gambar 9: Sikap gerak lipet gandes pada tari Jaipong Pencug Bojong  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya

Dari yang telah di uraikan di atas menjelaskan bahwa bentuk tari pencug bojong sebagaimana yang dimaksud koreografernya memberi suatu ciri dan gaya Gugum hal ini terlihat dari penyajiannya serta penciri gerak yang memberikan identitas bahwa itu karya Gugum.

### **a.3. Tari Jaipong Keseser Bojong**

Tiga puluh tahun sudah seni tari jaipongan tumbuh dan mengakar di Tatar Sunda, bahkan luar negeri, dalam hal ini di Amerika dan Belanda. Pada awal pertumbuhannya diakhir 1970-1980-an, tarian yang dikreasi oleh Gugum Gumbira Tirasondjaya ini, dianggap sebagai seni tari yang berkonotasi negatif karena mengeksplorasi bagian-bagian sensitif tubuh perempuan. Padahal, gerakan semacam itu tumbuh subur dalam tari rakyat pesisiran. "Kenyataannya, tari jaipongan itu tidak demikian. Seni tari yang dikreasi oleh maestro tari jaipong Gugum Gumbira adalah karya seni baru dalam dunia tari

Sunda, yang dasar-dasarnya tidak hanya diambil dari pencak-silat, tetapi dari berbagai seni tari rakyat yang tumbuh di berbagai wilayah di Jawa Barat," "Dasar-dasar tari rakyat dan silat merupakan inti gerak dari tari jaipongan. Sebelum tari jaipongan muncul Gugum pernah membuat tari Ketuk Tilu Pergaulan, akan tetapi tari yang diciptakan oleh Gugum mendapat penolakan dari masyarakat tari. Kemudian tarian tersebut oleh Gugum di kembangkan lagi dan diberi nama Tari Jaipongan," hingga saat ini (Tim Redaksi Pikiran Rakyat, 2010)

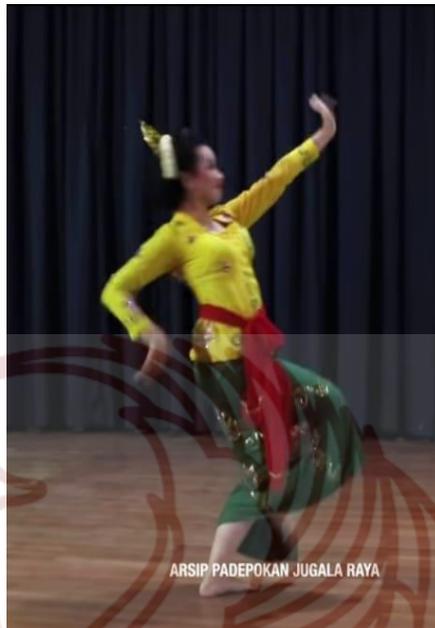
Berdasarkan uraian tersebut terlihat jelas, bahwa Gugum Gumbira merupakan figur sentral dalam pewacanaan Jaipongan. Namun demikian pertanyaan yang tetap menarik untuk dijelaskan di sini adalah mengapa tari Jaipong Keser Bojong memiliki tempat khusus dalam pencitraan ideal di antara repertoar tari Jaipongan lainnya. Ada beberapa alasan yang penting dipertimbangkan dalam topik pewacanaan ini, yaitu: Pertama, bahwa Gugum Gumbira adalah seniman tari yang pertama atau mengawali penciptaan tari Jaipongan. Kedua, bahwa tari Jaipong Keser Bojong adalah karya perdana Gugum Gumbira dari *genre* tari Jaipongan. Ketiga, bahwa repertoar tari Jaipong Keser Bojong ini di Padepokan *Jugala* milik Gugum Gumbira ditempatkan sebagai materi *basic* dalam proses pelatihan, penguasaan, dan sekaligus pencitraan Jaipongan. *Basic* dimaksudkan bukan pola dasar, tetapi merupakan repertoar tari yang akan membekali para siswa calon penari terhadap penguasaan berbagai aspek teknik dan estetika tari Jaipongan nya itu

sendiri (Edi Mulyana, 2012:38). Begitu pula dalam struktur koreografi tari Jaipong Keser Bojong diawali dengan introduksi musik iringan tari secara instrumental, kemudian setelah musik berjalan dua atau tiga goongan dilanjutkan dengan masuknya vokal dari pesinden melantunkan bait awal lagu Daun Pulus Keser Bojong. Seiring dengan itu, penari sudah pada posisi *adeg-adeg angin-angin* (statis). Setelah itu masuk pada ragam gerak *nibakeun* (Edi Mulyana, 2012:48)

Tari Jaipong Keser Bojong ditarikan oleh penari putri yang dapat ditarikan tunggal maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan pertunjukan. Tarian ini diiringi oleh gamelan salendro dalam karawitan berirama dua *wilet* yaitu Lagu Sinyur. Tari ini terinspirasi dari pola gerak Ketuk Tilu, Pencak Silat, dan Tari Kerakyatan lain.



Gambar 10: Sikap adeg-adeg tari Jaipong Keser Bojong.  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar 11: Sikap gerak tangan rokok kiri pada tari Jaipong Keser Bojong.  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar 12: Sikap buka tangan kiri pada tari Jaipong Keser Bojong  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar 13: Sikap kedua tangan daplang kanan kiri  
Pada tari Jaipong Keser Bojong  
Dokumen arsip Padepokan Jugalaraya

Tari Jaipongan yang dikembangkan oleh Gugum Gumbira lebih memperhatikan teknik gerak kaki agar terampil dan terhindar dari bahaya tergelincir saat menarikan tari Jaipongan yang lincah dan atraktif. Arti dari tari Keser Bojong adalah keser yang berarti bergeser, dan bojong berarti nama tempat yaitu di Bojongloa atau tepatnya di Kopo Bandung Jawa Barat. Selain itu kata keser dimaknakan juga sebagai tarian yang berkaitan dengan kehidupan yang mengungkapkan tentang pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam mencapai tujuan (Endang Caturwati. 2007:8)



Label Kaset Daun Pulus Keser Bojong

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=label+kaset+jaipong+keser+bojong>

Adapun tarian yang disajikan secara kelompok diantaranya:

1. Daun Pulus Keser Bojong
2. Dangieng Ing Raspati

#### **a.4. Tari Jaipong Kawung Anten**

Tari Jaipong Kawung Anten diciptakan oleh Gugum Gumbira pada tahun 1991, tarian ini diciptakan khusus untuk kepentingan Resital Tari Ati Sumiati dalam ujian kepenarian pada tugas akhir di Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (Muhamad Caesar Jumantri: 2020, 14). Tari Jaipong Kawung Anten ide dasar diciptakan Gugum bersumber pada ceritera sejarah yang ada di wilayah Sumedang Larang. Sedangkan untuk karakter tarinya memiliki karakter putri gagah. Hal ini sejalan dengan jiwa dan isi dari tarian tersebut yang mengungkap tentang nilai-nilai kejuangan seorang perempuan yang

pantang menyerah, rela berkorban demi mempertahankan negeri tercintanya yang bernama sumedang Larang. Tari jaipong Kawung Anten satu-satunya karya tari yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan tari Jaipongan lainnya, karena dalam pembawaannya tari ini menggunakan asesoris senjata yang disebut *duhung* (senjata tradisional yang berasal dari Sumedang)(Shinda Regina:2020-108).



Gambar 14: Sikap adeg-adeg Jaipong Kawung Anten  
Dokumen arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar 15: Ade-adeg bukaan kanan pada tari Jaipong Kawung Anten  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar 16: Sikap gerak bukaan atas pada tari Jaipong KawugnAnten  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya



Gambar 17: Sikap kaki depok pada tari Jaipong KawugnAnten  
Dokumentasi: arsip Padepokan Jugalaraya

## **B. Proses Kreatif Gugum Gumbira Dalam Penciptaan Karya Tari**

Jakob Sumardjo menyatakan ada tujuh ciri kreativitas bagi penciptaan seni, yaitu: (1) Kreativitas bersumber pada kekayaan batin, sikap dan kepekaan seniman terhadap hidup lingkungan; (2) Manusia kreatif adalah manusia yang memiliki kebebasan berfikir untuk mengembangkan bakat individualnya yang bebas nilai atau setidaknya tidaknya menjaga jarak nilai dengan konteksnya; (3) Manusia kreatif adalah manusia yang bersikap realistik, tidak pernah bersikap dogmatik dengan suatu system tata nilai; (4) Manusia kreatif adalah mengakui adanya dorongan-dorongan yang sifatnya rasional dan irasional; (5) Manusia kretaif menyukai hal-hal baru yang segar dan otentik; (6) Manusia kreatif itu selalu “*have good sense of humor*”,

karena ia harus selalu pandai menjaga jarak dirinya dengan orang lain dan dengan kehidupan lingkungan; dan (7) Manusia kreatif itu menekankan nilai-nilai “*abstrak*” yang sifatnya “*transcendental*” (Abdul Aziz:1999,13-14). Sebagaimana diungkapkan Achmad Hidayat, sebagai berikut:

Dalam tari rakyat di daerah utara *kaleran*, ada istilah yang disebut *Kemprung Tarung*, dua orang penari mengadu kepandaiannya menari (secara bersama atau bergantian). Pada saat *Kemprung Tarung* sedang berlangsung, orang lain, selain yang sedang bertanding tari dilarang menari. Di daerah selatan ada *Doger*, sejenis *ronggeng* yang menari sendirian (tidak berpasangan atau berkelompok) dalam mempertunjukkan kemampuan menarinya dihadapan penonton (Abdul Aziz:1999,35).

Thorndike seperti yang dikutip oleh Wasty Sumanto menyatakan, bahwa motivasi terbentuk dari adanya stimulus, organisme, dan respons, atau biasa disebut dengan metode (S-O-R)(Wasti Sumanto: 1984, 117-118). Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat diandaikan, bahwa motivasi seorang Gugum untuk mencipta suatu karya tari *jaipong* terbentuk karena adanya relasi antara rangsangan dengan reaksi (respons) yang muncul sebagai akibat darinya. Stimulus atau daya rangsang yang muncul dalam diri Gugum adalah hasil dari mengamati dan belajar kesenian (tari rakyat), kemudian muncul pengalaman. Pengalaman inilah yang menyebabkan Gugum terangsang oleh rasa musikal yang sangat kaya dan bervariasi,

terutama motif-motif tepak kendang dalam pertunjukan *Ketuk Tilu*, *Pencak Silat*, *Topeng Banjet*, *Tayub*, dan *Bajidoran*. Daya rangsang musikal ini sering pula disebut sebagai daya rangsang auditif, yaitu rangsangan yang ditimbulkan oleh bunyi atau music. Pengalaman ini bagi Gugum tentunya akan menimbulkan rangsangan imajinasi, kemudian di ekspresikan ke dalam sebuah bentuk garapan tari maupun lagu. Dengan demikian, Gugum memberikan respons pula terhadap situasi tersebut.

Semakin banyak dipraktekan atau digunakan hubungan stimulus dan respons, hasilnya akan memberikan dorongan itu akan semakin kuat. Pendapat yang dikemukakan oleh Thorndike kiranya sesuai dengan apa yang dilakukan Gugum. Ia menciptakan tarian baru (*Jaipong*) karena termotivasi oleh pengalaman dari hasil mengamati beberapa bentuk kesenian (baca: rakyat). Motivasi Gugum untuk menciptakan Jaipong tidak semata-mata bahwa ia mampu menciptakan sebuah karya tari maupun karawitannya. Akan tetapi dibalik semua itu ada yang lebih dalam lagi, yaitu adanya motivasi estetis dan nilai ekonomi. Motivasi estetis yang dilihat oleh Gugum tidak hanya bentuk fisiknya saja, akan tetapi segi psikisnya juga diperhatikan, sebab dalam sebuah karya senitdak bisa hanya merasakan bentuk lahiriahnya saja, akan tetapi rasa estetis perlu diperhatikan sehingga karya itu dapat dinikmati. Begitu pula apa yang

dilakukan Gugum ketika ia mengadakan pengamatan terhadap beberapa bentuk kesenian (baca: bentuk kerakyatan), seperti dalam peristiwa pertunjukan *ketuk tilu*, *pencak silat*, *tayuban*, *topeng banjet*, dan *bajidoran*. Disamping itu juga ada rasa musical yang sangat kaya dan penuh variasi serta dinamis dalam motif-motif tepak kendangnya. Selain itu juga adanya kemolekan, kegenitan, kelincahan, keindahan suara vocal, gerak gerik seorang sinden, serta lenggang lengoknya seorang penari *banjet* dalam pertunjukan *topeng banjet*. RM. Soedarsono menyatakan bahwa penari *ronggeng* dalam *ketuk tilu* memang ingin menarik pria yang ingin menari bersamanya sangat mengutamakan gerak pinggul (RM. Soedarsono: 2000, 399). Bahkan, dalam tari *ketuk tilu* gaya kaleran (utara) ada gerak *pinggul* yang merupakan ciri khas yang sangat terkenal dengan istilah ‘*goyang karawang*’, seperti *geol*, *gitek*, dan *goyang*. Istilah lain untuk menyebut gerak pinggul dari gabungan ke tiga bentuk gerak tersebut biasa disebut *eplok cendol*. RM. Soedarsono, menyatakan bahwa daya tarik bagian wanita yang mengundang gairah erotis kaum pria setelah payudara adalah pinggul. (RM. Soedarsono: 1998, 103).

Motivasi estetik lain yang mendorong Gugum menciptakan tari *Jaipongan* adalah gerak-gerak spontan dan kekayaan vokabuler gerak yang ada dalam seni tradisi Sunda. Seperti halnya dalam *tayub*, tiap penari menunjukkan gayanya dengan ragam geraknya masing-masing

yang menjadikan pemandangan sangat menarik. Mereka menari secara improvisasi atau biasa disebut *Ngibing Saka* (Atik Sopandi: 1983, p. 95). Dengan demikian penari bergerak dengan gerak menurut kehendaknya sendiri (spontan), walaupun spontan tetapi gerak-gerak tersebut tetap terbungkus oleh irama gending. Kekayaan gerak yang terdapat dalam tari *ketuk tilu*, *tayuban*, *topeng banjet*, *pencak silat*, dan *bajidoran* seperti *kuda-kuda*, luncat, depok, adalah merupakan gerakan awal atau biasa disebut dengan gerak *bukaan*. Selain gerak *bukaan* juga ada gerak yang biasa disebut *pencugan* yaitu gerak yang biasanya diawali dengan gerak tempo lambat kemudian cepat (Sunda: *pabalatak*). Gerak ini dilakukan di tempat maupun berpindah tempat atau lazim pula disebut dengan gerak pokok, seperti gerak: *besot giles*, *kepret*, *sabet*, *bandul*, *tajong*, *jerete*, dan *peupeuh*. Selain dari pada gerak pokok juga ada gerak yang disebut dengan gerak *nibakeun*, seperti: *godeg*, *galieur macok*, dan *jeblog*. Selain dari gerak-gerak tersebut juga ada beberapa ragam gerak *mincid* seperti *kuntul longok*, *girimis*, *ban karet*, *bongbang*, dan *kulawit*. Adanya kesamaan gerak antara bentuk yang satu dengan yang lainnya oleh Gugum dijadikan kerangka dasar dalam penciptaannya. Dengan demikian bentuk gerak tersebut mempunyai susunan seperti adanya awalan (*bukaan*), tengah (*pencugan*), dan penutup (*nibakeun*). Demikian pulahalnya dalam tari jaipong yang disusun oleh Gugum mempunyaipola baku tersebut.

Pola-pola baku ini bukanlah merupakan hal yang pokok dalam gerak tari jaipong, tetapi gerak-gerak tersebut hanyalah sebagai urutan gerak agar supaya mudah dipelajari.

Selain adanya gerak-gerak tersebut di atas, motivasi lain yang mendorong Gugum menciptakan tari jaipong adalah adanya rangsang musikal dari seni-seni yang dilihat maupun didengarnya, seperti lagu-lagu maupun gending dalam *ketuk tilu*, *tayuban*, *pencak silat*, *topeng banjet*, dan *bajidoran*. Di dalam lagu-lagu ataupun gending-gending kesenian tersebut terdapat beberapa kemiripan. Semuanya mempunyai pola-pola yang hamper sama, yaitu terdapatnya pola baku yang ditandai dengan pengulangan-pengulangan tepak mandiri seperti pada lagu: *geboy*, *kangsreng*, *gaplek*, dan buah *kawung*. Pola-pola baku tersebut khususnya dapat dirasakan dan didengar dalam pola tabuh *kendang*. Pola baku ini pula oleh Gugum kemudian dijadikan pijakan untuk membuat kerangka dasar ciptaannya, yang dituangkan atau dijabarkan dalam gerak pokok (*pencugan*).

Motivasi lain yang mendorong Gugum menyusun tari *jaipong* adalah peluang-peluang ekonmis yang ada dalam peristiwa pertunjukan *bajidoran*, khususnya yang ada di daerah Karawang yang setiap pertunjukannya sangat menarik. Peluang-peluang ekonomis itu dapat diandaikan sebagai peluang pasar yang terjadi dalam pertunjukan. Ini menjadi dorongan lain bagi Gugum. Ia dapat

mengembangkan pola berkesenian yang berwawasan ke depan dengan menggabungkan nilai ekonomi dan kesenian untuk tujuan penghasilan. Tentunya, penghasilan yang dapat diperoleh bagi penciptanya, pelatih, penari, pemusik, maupun para penggiat seni yang terlobat dalam satu kegiatan pertunjukan langsung maupun tidak langsung.

Menurutnya, secara ilmu, peristiwa tersebut dapat dikatakan sebagai suatu manajemen, atau pengelolaan suatu potensi seni pertunjukan tradisi. Dalam hal ini, nilai ekonomi yang terjadi dalam peristiwa *bajidoran* dipadukan dengan ilmu yang dimilikinya dari bangku perkuliahan. Menurut pandangan Gugum, apapun yang terjadi dalam suatu peristiwa itu mesti dapat dihitung. Peristiwa yang terjadi diarena *bajidoran* adalah adanya sirkulasi permainan uang yang diberikan oleh si penari laki-laki (*bajidor*) terhadap penari perempuan (*ronggeng/sinden*). Kadang-kadang penari laki-laki itu memberikan uangnya kepada pengendang sebagai imbalan atas apa yang diinginkannya telah dikabulkan. Peristiwa seperti itu, memotivasi Gugum untuk dapat menjual hasil karyanya kepada masyarakat maupun yang membutuhkannya.

Selain itu motivasi Gugum menciptakan tari *jaipong* adalah disebabkan pada situasi yang dialaminya serta situasi lingkungan yang mendukungnya. Situasi yang dialami karena Gugum adalah orang yang dituakan oleh keluarga, sebagai pengganti dari kedua

orang tuanya. Sekaligus ia harus bertanggung jawab untuk menghidupi adik-adiknya yang membutuhkan biaya sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Dari dorongan inilah yang akhirnya Gugum membulatkan tekadnya, bahwa ia harus hidup dan menghidupi dirinya dan keluarganya dari kesenian.

Motivasi lain yang Gugum inginkan adalah, bahwa Gugum mempunyai konsep tersendiri tentang tari "*Jaipong*". Jaipong sebagai konsep, adalah suatu seni pertunjukan yang di dalamnya memuat beragam unsur seni pertunjukkan tradisi Sunda yang lain, yang tidak mesti sama dengan satu atau seluruh seni dari pertunjukkan tradisi tersebut, melainkan menjadikannya sebagai suatu yang baru, berbeda, dan khusus. Menurutnya apa yang dia amati dan pelajari semuanya harus dirubah; semuanya harus menjadi potensi dimaulai dari gerak, lagu, irama, berstruktur tetapi bebas, begitu pula musiknya atau iringannya dapat tampil khusus. Music atau iringan dapat tampil khusus karena musiknya sendiri menjadi music pertunjukkan. Di sini Gugum punya motivasi lain dalam musiknya. Dalam karyanya Gugum mempunyai konsep khususnya untuk pemain kendang yang disebut dengan konsep "*kemprung tarung*". Kemprung tarung adalah suatu bunyi yang dihasilkan dari motif-motif pukulan *kendang*. Sedangkan *tarung* adalah tampilnya para jago-jago (*pengendang*) untuk dapat menampilkan kebolehannya dalam memainkan *kendang* pada waktu

pertunjukkan yang akhirnya dapat tampil bersama-sama. Disarikan dari wawancara dengan Gugum Gumbira, 18 Mei 2002 di Bandung (Tubagus Mulyadi: 2002, 74). Hal ini sebenarnya telah sering terjadi dalam arena *tayuban*. Pada waktu itu dulu, apabila para penari *tayub* akan tampil, mereka biasanya membawa pengendang sendiri. Dengan demikian terjadilah adu kekuatan atau adu ketrampilan di antara pengendang di samping penari *tayubnya* itu sendiri.

Penjelasan mengenai proses kreatifitas Gugum tidak lepas dari stimulus ke adaan masyarakat dan lingkungan Gugum. Dalam hal ini masyarakat Sunda dan lingkungan tempat tinggal Gugum yang berdiri sebuah sanggar tari. Hal ini menjadikan respons bagi Gugum dalam berkarya, maka karya-karyanya berciri khas gaya Sunda dan merupakan stimulus pengalaman Gugum dari pencak silat. Dari stimulus dan respons itu lah muncul ketuk tilu perkembangan, yang berubah nama menjadi "*jaipong rendeng bojong*".

### **C. Gaya Penyajian Gugum Gumbira**

Karya-karya Gugum dapat disajikan secara tunggal atau individu. Hal ini sebagai bentuk ekspresi dalam ketrampilan olah teknik gerak. Dengan demikian karya-karya Gugum yang disajikan secara tunggal lebih mementingkan penguasaan teknik dan kreatifitas penari. Sajian-sajian tunggal yang diciptakan Gugum juga sering kali

di pentaskan secara kelompok. Namun tujuan penciptaan awalnya lebih difokuskan pada sajian tunggal sebagai pamer teknik gerak. Adapun tari yang disajikan secara tunggal diantaranya:

1. Pencug Bojong
2. Rawayan
3. Orang Welayang

**a. Tari Jaipong Pasangan**

Tari Jaipong pasangan merupakan bentuk sajian yang berupa pasangan putri dengan putri, putra dengan putra, dan putri dengan putra. Tarian yang disajikan secara pasangan merupakan bentuk tarian yang diciptakan dengan tujuan saring respon antara penari. Hal ini memberikan kemahiran Gugum dalam gaya sajian walaupun memiliki gerak yang sama yang ditarikan secara pasangan menjadi hidup dikarenakan adanya ekspresi yang saling merespon. Adapun tarian yang disajikan secara pasangan diantaranya:

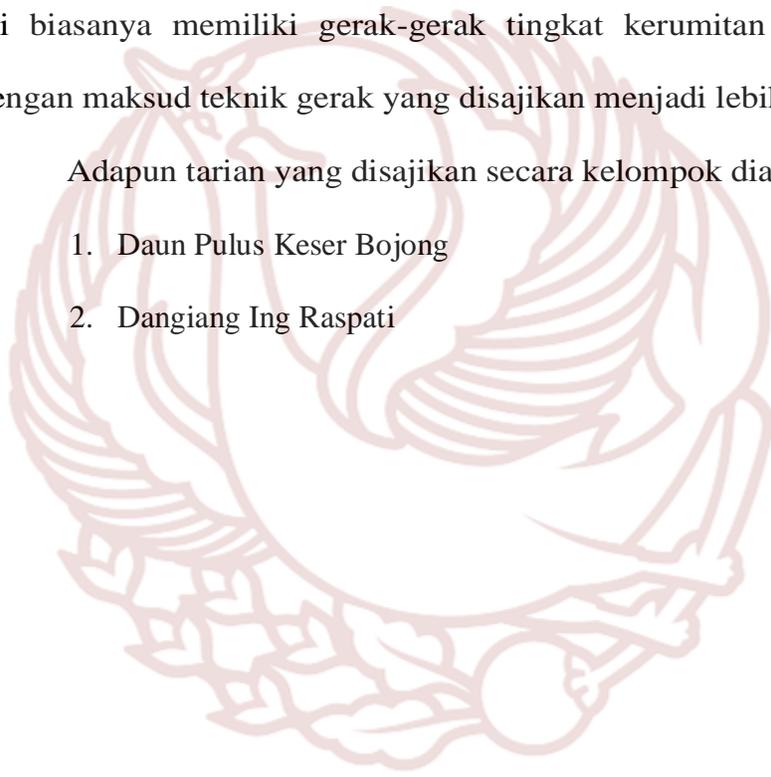
1. Rendeng Bojong
2. Kawung Anten
3. Serat Salira
4. Toka-Toka
5. Hayang Deui

## **b. Tari Jaipong Kelompok**

Tari Jaipong Kelompok merupakan bentuk sajian yang disajikan lebih dari dua penari. Tari ini selain sebagai pameran teknik gerak juga bertujuan sebagai bentuk sajian rampak gerak. Maksud rampak yaitu penyajian gerak secara bareng dan serempak. Maka tari ini biasanya memiliki gerak-gerak tingkat kerumitan yang rendah dengan maksud teknik gerak yang disajikan menjadi lebih seragam.

Adapun tarian yang disajikan secara kelompok diantaranya:

1. Daun Pulus Keser Bojong
2. Dangiing Ing Raspati



BAB V  
PENUTUP  
Simpulan

Gugum Gumbira merupakan seniman, penari, koreografer, dan pencipta lagu jaipong. Gugum sebagai penari dikenal memiliki karakteristik dan gaya penampilan. Gugum selain sebagai penari dia juga dikenal pencetus tari Jaipong. Dilihat dari karakteristik dan ciri ciptaan banyak dipengaruhi oleh tari rakyat ketuk tilu, bajidoran, dan pencak silat, maka dengan demikian sebagian karya Gugum memiliki ciri gerak pencak.

Karya-karya Gugum dapat dilihat dari bentuk, kreatifitas, dan gaya sajian. Secara bentuk karya-karya Gugum memiliki ciri motif gerak yang digunakan bergaya “jaipong” .Selain itu bentuk karyanya dapat dikenali dari sisi rias busana, musik tari, penari, dan tempat pementasan. Secara kreatifitas dalam proses penciptaannya dipengaruhi oleh stimulus dan respons. Dalam pengertian stimulus tidak lepas dari kondisi masyarakat dan lingkungan.

Gaya penjajian karya Gugum dibagi menjadi tiga bagian itu, sajian tunggal. Sajian pasangan, dan sajian kelompok. Secara tunggal karya Gugum dalam penyajiannya lebih menekankan pada keterampilan teknik gerak. Secara pasangan karya Gugum dalam sjiannya lebih ditekankan pada saling respon antara penari yang menjadikan sebuah tarian itu menjadi satu kesatuan bentuk sajian.

Secara kelompok penyajian karya Gugum dalam penyajiannya menekankan pada keseragaman tampilan atau kerampakan gerak. Hal ini dimaksud untuk mewujudkan kerampakan maka gerak-gerak dalam tari kelompok memiliki tingkat kerumitan teknik gerak yang rendah atau lebih mementingkan kekompakan gerak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul, "Pencugan Merupakan Kreativitas Tari Jaipongan", dalam *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung, 2007.
- Dwi Risnawati Ayuningsih. "Makna Simbolis Tari Rawayan Karya Gugum Gumbira". Dalam Jurnal *Joged* Volume 16 No 2 Oktober 2020 (Dwi Risnawati Ayuningsih, p 115 -130). Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Endang Catur Wati dan Lalan Ramlan. *Gugum Gumbira Dari ChaCha Ke Jaipongan*, Bandung: Sunan Ambu Press – STSI Bandung, 2007, 82
- Edi Mulyana dan Lalan Ramlan. "*Keser Bojong: Idealisasi Pencitraan Jaipongan Karya Gugum Gumbira Gumbira*" dalam *Jurnal Seni dan Budaya Panggung* Vol. 22 No. 1, Januari-Maret 2012
- Fitri Deviani, S.Pd. Pembelajaran Tari Kreasi Sunda Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Gender Di Sekolah Indonesia Johor Bahru, *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Bandung: Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana, 2019
- Herdiani, Een, "Gugum Gumbira Koreografer Sunda Modern". Dalam *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung, 2007.
- Hidayat, Achmad, "Bentuk Pernyataan Tari Rakyat" dalam Artur S. Nalan dan Jaeni (ed.) *Bianglala Seni Bunga Rampai Kajian Seni*, Bandung: Puslitmas STSI, 1999
- Iham Anugrah, "Konstruksi Laki Laki Sunda Dalam Tari Pencug Bojong Karya Gugum Gumbira", dalam Jurnal *Ringkang* Volume 2 No. 1 Juni 2021, (Iham Anugrah, p.47- 48).
- Iyus Rusliana. *Gugum Gumbira Dari ChaCha Ke Jaipongan*, Bandung: Sunan Ambu Press – STSI Bandung, 2007, 82.
- John W. Creswell, Educational Research "Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research", (Boston: Pearson, 2015)

- Lalan Ramlan, Jaja. “Estetika Tari Réndéng Bojong Karya Gugum Gumbira” dalam *Jurnal Panggung* Vol. 29 No. 4 Oktober – Desember 2019
- Leedy, Practical Research: Planing and Design, (New Jersey: Merrill-Prentice Hall, 1997).
- M. Sholahuddin Amrulloh, M.Pd, Diktat Mata Kuliah Kerajinan Tangan, Kesenian Dan Budaya, Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Uin Khas Jember, 2021
- Muhamad Caesar Jumantri & Trianti Nugraheni. “Pengkajian Gaya Busana Tari Jaipongan Karya Sang Maestro”, dalam *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (1) (2020): 9-15
- DOI: <https://doi.org/10.24114/gondang.v4i1.16324>
- Nana Darmana, Karna Yudibrata, dan Saini KM, ”Aliran-Aliran Pokok Pencak Silat Jawa Barat”, Bandung: Laporan Penelitian, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Depdikbud, 1977.
- Primadi. Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar. Bandung: ITB Press, 1998
- Rustopo, Gendon Humardani Pemikiran dan Kritiknya, Surakarta: STSI Press, 1991
- Richard J. Shavelson, dan Lisa Towne (Editor),. Scientific Research in Education, (Washington, DC: National Academy Press, 2002).
- Soedarsono, Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia, Jogjakarta: Gadjah Mada Press, 1972
- Slamet, *Melihat Tari*, Surakarta: LPKBN Citra Sain, 2016.
- Shinda Regina, “Estetika Tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira”, dalam *Jurnal Makalangan* Vol. 7, No. 2, Edisi Desember 2020 (Shinda Regina, p. 108-109). Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
- Saepudin, A. (2013). Konsep dan Metode Garap dalam Penciptaan Tepak Kendang Jaipongan. *Panggung*, 23 (1), 1-30.
- Sumarjo, Yakob. “Proses Kreatif dan Konteksnya” dalam *Panggung*, Jurnal Seni STSI Bandung, no. 13/VI/1999, Puslitmas STSI, Bandung, 1999

- Tim Redaksi Pikiran Rakyat. 2010. "Jaipongan Sudah Mengakar Sempat Dianggap Sebagai SeniTari Berkonotasi Negatif." *Pikiran Rakyat*, 3:8.  
<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/06/pikiranrakyat-20100621-jaipongansudahmengakar.pdf>
- Taylor, Dena dan Margaret Procter. "The Literature Review: A Few Tips on Conducting It" dimuat dalam laman University Toronto Writing Center. 2010. [ct.lutsc.utoronto.ca/twc/sites/default/files/LitReview.pdf](http://ct.lutsc.utoronto.ca/twc/sites/default/files/LitReview.pdf).
- Winorman Akbar, "Kreativitas Grup Ega Robot Di Bandung Jawa Barat": Tugas Akhir Program Studi S-1 Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 2020

